

**UPAYA ASOD (ASEAN SENIOR OFFICIAL ON DRUGS MATTERS)  
DALAM MENANGGULANGI DRUGS TRAFFICKING DI MYANMAR 2009-2011**

**Lucy Anggria Putri  
&  
Ahmad Jamaan**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru. Telp (0761) 63277  
[missucey@gmail.com](mailto:missucey@gmail.com)

***Abstract***

*This the research discuss about ASOD efforts in tackling drugs trafficking in Myanmar 2009-2011. ASOD is a forum for the meeting of ASEAN member countries in addressing the problems of illegal drug trafficking in region. ASOD goal is to realize the ASEAN drug-free by 2020 and then accelerated in 2015, and Myanmar is a country located in South East Asia region which is a major center of opium production.*

*by using descriptive qualitative method, the writer tries to explain ASOD efforts in tackling drugs trafficking in Myanmar 200-2011 with the the theory of effectiveness international organizations by Frank Biermann and Steffan Bauer from the output, outcome, and impact.*

*ASOD efforts in tackling drugs trafficking in Myanmar with more emphasis on ASOD 30th meeting in Cambodia 2009-2015 which is a qualitative indicator of ASEAN in achieving a drug-free ASEAN 2015*

*Key words: ASOD, drugs trafficking, effectiveness, efforts*

**Latar Belakang**

Tulisan ini membahas mengenai upaya ASOD (*ASEAN Senior Official on Drugs Matters*) dalam menanggulangi *drugs trafficking* di Myanmar 2009-2011. Menurut UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) Myanmar merupakan Penghasil Narkoba jenis opium terbesar di dunia setelah Afghanistan. Afghanistan memiliki lahan budidaya opium pada tahun 2009 123.000 Ha pada tahun 2011 131.000 Ha, dan lahan di Myanmar kurang lebih sekitar seperempat dari jumlah di Afghanistan.<sup>1</sup> Ini berarti menunjukkan bahwa Myanmar tidak hanya menjadi peringkat kedua penghasil opium di dunia tapi sekaligus sebagai pusat utama penghasil opium di kawasan Asia Tenggara.

Laporan UNODC mengungkapkan pertanian opium di Myanmar meningkat dengan pesat. Pertanian opium pada tahun 2006 seluas 21.600 Ha dan pada tahun 2009 menjadi 31.700 Ha dan pada tahun 2011 43.600 Ha, terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir.<sup>2</sup> Luas lahan tersebut terlihat mengalami peningkatan sekitar 50% persen dari tahun 2006 hingga tahun 2011. Pada tahun 1998 hingga tahun 2006 lahan opium Myanmar mengalami penurunan, namun pada 2006 ke atas yaitu tahun 2007 hingga 2011 kembali meningkat.

---

<sup>1</sup> UNODC, *Afghanistan Opium Survey 2011: Summary findings*, Vienna, Oktober 2011. hlm. 2

<sup>2</sup> “Pertanian opium meningkat pesat di Burma dan Laos” dalam

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215\\_opium\\_burma.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215_opium_burma.shtml) diakses pada 11 Mei 2012 pk1 15:19

Opium yang dihasilkan oleh petani di Myanmar kemudian diolah menjadi heroin, *amphetamine type stimulant* (ATS) dan jenis-jenis lainnya. Opium disebut juga opium *poppy* atau tanaman opium (*papaversomniferum*) adalah sumber narkotika alami dan semisintetik.<sup>3</sup> Narkotika alami opium belum diolah. Semisintetik merupakan narkotika alami yang sudah dicampur dengan bahan kimia seperti heroin.

Selain terkenal sebagai negara penghasil opium, juga dikenal sebagai pusat produksi dan mengolah opium menjadi heroin dan ATS, Myanmar dikenal juga sebagai pusat perdagangan ilegal heroin, ATS dan jenis-jenis lainnya di kawasan *Golden Triangle* sejak tahun 1990-an. Myanmar memproduksi dalam jumlah yang besar dan merupakan sebagian dari hasil kegiatan bekas Partai Komunis Burma atau BCP (*Burmese Communist Party*).<sup>4</sup> *Golden Triangle* disebut juga kawasan Segitiga Emas adalah wilayah pertemuan perbatasan tiga negara yaitu Myanmar, Thailand dan Laos, yang merupakan daerah tempat terjadi lalu lintas Narkotika dari Myanmar, yang akan menyebar ke beberapa negara.

Kegiatan *drugs trafficking* di Myanmar tersebut tidak hanya dalam melakukan produksi saja namun juga memperdagangkan ke negara-negara lain, Kegiatan ilegal tersebut dilakukan di wilayah pegunungan yang sulit dikontrol karena berada di wilayah yang berbatasan dengan beberapa negara, dengan mudah Narkotika tersebut melewati lintas batas negara dan menyebar ke beberapa negara. Kondisi ini menjadi ancaman bagi Myanmar sendiri dan negara-negara tetangga, karena dapat merusak masa depan, membahayakan program pembangunan, juga mempengaruhi kesejahteraan bangsa, rakyat dan negara di kawasan Asia Tenggara.

Guna menimalisir perdagangan Narkotika, di Asia Tenggara telah ada kerjasama dalam bentuk pertemuan khusus menangani masalah Narkotika sejak ditandatangani deklarasi ASEAN (*Association Southeast Asian Nations*) dalam hal prinsip-prinsip memerangi penyalahgunaan Narkotika (*ASEAN Declaration of Principles to Combat the Abuse of Narcotic Drugs*) pada sidang AMM (*ASEAN Ministerial Meeting*) di Manila pada tanggal 26 Juni 1976.

Pertemuan tersebut diselenggarakan setiap tahun, pertemuan itu pada mulanya adalah koordinasi Komite Pembangunan Sosial (*Coordination of the Committee on Social Development/COSD*), kemudian berganti nama menjadi *ASEAN Senior Officials on Drugs* (ASOD), yang terbentuk pada tahun 1984. ASOD merupakan wadah pertemuan pejabat senior ASEAN yang khusus membahas mengenai masalah Narkotika.<sup>5</sup> Sebagai kerjasama untuk melakukan komunikasi, kerjasama di antara negara anggota maupun dengan negara lain, dan untuk mengantisipasi, memutus mata rantai peredaran gelap Narkotika yang melintasi batas yuridiksi negara di kawasan Asia Tenggara.

Misi penting ASOD adalah untuk mewujudkan Asia Tenggara bebas dari obat-obatan terlarang pada tahun 2015 dalam hal produksi budidaya, manufaktur, perdagangan, dan penyalahgunaan. Misi ini dimandatkan oleh deklarasi bersama ASEAN bebas Narkotika yang diadopsi oleh para menteri luar negeri ASEAN pada Juli 1998, deklarasi tersebut bertujuan untuk mewujudkan kawasan ASEAN menjadi kawasan yang bebas Narkotika pada tahun 2020 (*ASEAN*

---

<sup>3</sup> “ Illicit Drugs” Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/fields/2086.html> diakses pada 23 Maret 2012 pk1 15:11

<sup>4</sup> “The threat of transnational crime in Southeast Asia: drug trafficking, human smuggling and trafficking and sea piracy” dalam [www.redalyc.org](http://www.redalyc.org), diakses pada 20 Maret 2012 pk1 08:33

<sup>5</sup> Direktorat Jendral kerjasama ASEAN, Kementrian Luar Negeri Indonesia, ASEAN Selayang Pandang Edisi ke-19, 2010.hlm. 151-152

*Drugs Free 2020*), dua tahun kemudian diputuskan dipercepat menjadi ASEAN bebas Narkoba 2015 (*ASEAN Drugs Free 2015*).<sup>6</sup>

Penanganan kejahatan lintas batas oleh ASOD dibahas juga oleh SOMTC (*Senior Official Meeting on Transnational Crime*) serta operasi kerja sama ASEAN dan China sebagai respon terhadap obat berbahaya (*ASEAN and China Cooperative Operations in Response to Dangerous Drugs/ACCORD*). Pada tanggal 25-26 Agustus 2008 diadakan pertemuan ke-29 ASOD di Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, yang dilanjutkan dengan pertemuan ke-4 SOMTC *plus three working group meeting on narcotics*, pertemuan ASOD+India *consultation* dan pertemuan ke-5 *ACCORD Joint Task Force*. Rangkaian pertemuan membahas berbagai proyek kerjasama untuk peningkatan kapasitas dan kerjasama dalam penanggulangan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan obat-obat terlarang (P4GN) serta peningkatan kerja sama dengan Jepang, Republik Korea dan China (*Plus Three*).

Pertemuan ASOD yang ke-30 di Phnom Penh, Kamboja, telah menghasilkan kelompok kerja ASOD terkait usaha memerangi pembuatan ilegal dan penyalahgunaan Narkoba (*ASOD Work Plan on Combating Illicit Drug Manufacturing Trafficking and Abuse (2009-2015)*) sebagai suatu komitmen kuat ASEAN dalam memerangi bahaya Narkoba.<sup>7</sup>

Selanjutnya pada pertemuan ke-31 yang diadakan di Jakarta dihadiri oleh 103 utusan delegasi yang berasal dari sepuluh negara anggota ASEAN. Sesuai dengan misi ASOD pada pertemuan ini Tema ASOD adalah "*The Spirit of Partnership is the Key to Achieve a Drug-Free ASEAN 2015*", semangat kebersamaan merupakan kunci dalam mewujudkan ASEAN bebas Narkoba tahun 2015. Dalam pertemuan tersebut para peserta memberikan laporan mengenai hasil kegiatan yang telah dicapai, terkait dengan rekomendasi pertemuan ASOD ke-30.<sup>8</sup>

### **Upaya ASOD dalam Menanggulangi Drugs Trafficking**

Frank Biermann dan Steffan Bauer menjelaskan efektivitas organisasi internasional dari dua variabel, efektivitas ASOD dilihat dari variabel struktural dan variabel kontekstual.

Variabel kontekstual:

1. Kompetensi Formal, ASOD adalah wadah yang didirikan oleh negara-negara anggota ASEAN dalam menanggulangi Masalah *drugs trafficking* dikawasan, ASOD adalah lembaga bagi negara-negara anggota ASEAN berkomitmen dalam upaya mewujudkan kawasan Asia Tenggara bebas Narkoba 2015.
2. Struktur keorganisasian, Struktur ASOD meliputi kepala anti-narkotika lembaga utama negara-negara anggota, biasanya di tingkat sekretaris atau wakil menteri. ASOD melaporkan dan mencari bimbingan dari menteri luar negeri ASEAN. *Host country* ASOD berpindah setiap tahunnya. Sesuai dengan pertemuan ASOD. Chairman ASOD juga berganti setiap tahunnya sesuai dengan alphabet negara anggota dan *host country*, *Chairman* ASOD adalah merupakan kepala lembaga atau badan narkotika dari setiap Negara anggota ASOD. Struktur ASOD sendiri berada di bawah naungan *ASEAN Bodies In Combating Drug Abuse and Illicit Drug Trafficking* bersamaan dengan ASEAN

---

<sup>6</sup>Tom Kramer, Martin Jelsma, dan Tom Blickman, *Transnational Institute: Withdrawal Symptoms in the Golden Triangle A Drugs Market in Disarray*, Drukkerij PrimaveraQuint, Amsterdam, Januari 2009. hlm. 5

<sup>7</sup>*Op.cit*, Direktorat Jendral kerjasama ASEAN hlm. 153-154

<sup>8</sup> "Pertemuan ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD) Dalam Hal Kerjasama Pengendalian Narkoba dan Obat-obatan" dalam

[http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=PressRelease&op=detail\\_press\\_release&id=87&mn=6&mn=b](http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=PressRelease&op=detail_press_release&id=87&mn=6&mn=b) diakses pada 04 Maret 2012 pkl 16:32

Ministerial Meeting on Transnational Crime (AMMTC), *ASEAN Finance Ministers Meeting*, *ASEAN Committee on Culture and Information (COCI)*

3. Kesesuaian terhadap masalah, ASOD sebagai wadah pertemuan bagi negara-negara ASEAN dalam hal menanggulangi drugs trafficking dikawasan. Misi yang paling penting dari ASOD adalah untuk mewujudkan pada tahun 2015, Asia Tenggara bebas dari Narkoba dan obat-obatan terlarang dari produksi budidaya, manufaktur, perdagangan, dan penyalahgunaan. Misi ini dimandatkan oleh Deklarasi Bersama ASEAN bebas Narkoba diadopsi oleh menteri luar negeri ASEAN pada bulan Juli 1998. Dalam menanggulangi masalah *drugs trafficking* memiliki tugas dan peran ASOD antara lain adalah:<sup>9</sup>
  - a. Melaksanakan *ASEAN declaration of principles to combat the abuse of narcotics drugs*
  - b. Menyelaraskan pandangan, pendekatan dan strategi dalam menangani masalah narkotika dan obat-obatan terlarang dan cara memberantas peredarannya diwilayah ASEAN
  - c. Mengkonsolidasikan serta memperkuat upaya bersama terutama dalam masalah penegakan hukum, penyusun undang-undang, upaya-upaya *preventive* melalui pendidikan, penerangan kepada masyarakat
  - d. Melaksanakan *ASEAN policy strategy on drug abuse control* sebagaimana telah disetujui dalam pertemuan ASEAN drugs expert ke-8 dijakarta tahun 1984
  - e. Melaksanakan pedoman mengenai upaya bahaya narkotika yang telah ditetapkan oleh "*international confrencee on drug abuse and illicit trafficking*" dimana Negara-negara anggota ASEAN telah berpartisipasi secara aktif
  - f. Merancang, melaksanakan, memonitor serta mengevaluasi semua program dalam menanggulangi masalah narkotika di ASEAN
  - g. Mendorong partisipasi dan kerjasama dengan pihak ketiga dalam usaha pemberantasan peredaran gelap narkotika
  - h. Meningkatkan upaya kearah terciptanya ratifikasi, akses dan pelaksanaan semua ketentuan PBB yang berkaitan dengan masalah bahaya narkotika

Jadi ASOD dibentuk oleh negara-negara anggota ASEAN khusus untuk membahas masalah *drugs trafficking* di kawasan.

4. Ketersediaan Sumber daya, Permasalahan klasik yang yang menjadi penghambat dalam kelancaran proyek-proyek maupun program-program ASEAN terkait dalam penanggulangan *drugs trafficking* yaitu minimnya dana. Walaupun ASEAN sudah memiliki *ASEAN foundation dan scema cost sharing* sebagai alternative pendanaan, akan tetapi banyaknya program dan proyek ASEAN terkait berbagai macam pembenahan membuat dana yang didapat untuk program penaggulangandrugs trafficking masih terbilang minim.<sup>10</sup> ASEAN yang melalui ASOD juga tidak mewajibkan bagi negara-negara anggota untuk mengumpulkan dana, Maka dari itu, ASEAN sangat memutuhkan bantuan dana dari melalui kerjasama internasional.
5. Keterlibatan pemangku kepentingan, dalam hal ini kinerja pemangku kepentingan sangat berpengaruh terhadap efektivitas ASOD, seperti yang sudah dijelaskan penulis diatas

---

<sup>9</sup>ASEAN Selayang Pandang 2000. Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri, Jakarta 2000, Hlm 117-118

<sup>10</sup> Kerjasama ASEAN dalam menaggulangi kejahatan transnasional, khususnya penyalahgunaan narkotika dan obat berbahaya. Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri RI, Jakarta. 2000. Hlm 182

bahwa ASOD terdiri dari lembaga narkotika dari masing negara-negara ASEAN, efektif atau tidaknya dikembalikan lagi kepada pemangku kepentingan ASOD yaitu masing-masing negara anggota. Dalam lembaga ASOD sendiri tidak mengikat negara-negara anggota terlihat pada *Joint declaration* 1998, dan juga dilihat dari tujuan serta peran ASOD yang sudah dijelaskan pada point-point sebelumnya

Selanjutnya efektifitas ASOD dilihat dari variabel kontekstual, Dalam menganalisa variable kontekstual penulis melihat dari konteks perjanjian kerjasama internasional, yaitu dilihat dari isi *Joint declaration for a drug free ASEAN* tersebut bahwa adanya ASOD bekerja ekstensiv, khususnya dalam upaya mereka untuk melaksanakan ASEAN tiga tahun rencana aksi pada kontrol penyalahgunaan Narkoba dan program kerja untuk mengoperasikan rencana tersebut di atas dalam bidang prioritas pendidikan narkoba, obat informasi, pencegahan dalam komunitas, rehabilitasi pengobatan dan penegakan hukum.<sup>11</sup> Pada *joint declaration* tersebut mengupayakan:

1. Mencari semua modalitas untuk memberantas obat terlarang produksi, pengolahan, perdagangan dan penggunaan di ASEAN pada tahun 2020.
2. Memperkuat dan mempromosikan keterkaitan antara mekanisme kelembagaan regional yang ada terlibat dalam memerangi penyalahgunaan narkoba dan perdagangan, seperti *ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD)*, ASEAN Kepala Polisi Nasional (*ASEANAPOL*), Pejabat Hukum Senior Pertemuan ASEAN (*ASLOM*) , ASEAN Sub-Komite Pemuda (*ASY*) dan Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN tentang Kejahatan Transnasional, tahun 1993 MoU negara di Pengawasan Obat, dan Sekretariat ASEAN.
3. Memasukkan ke dalam usaha kolaboratif, untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan peningkatan sumber daya manusia, dengan Mitra Dialog ASEAN untuk membantu menekan penyalahgunaan obat terlarang, produksi, dan perdagangan di wilayah tersebut, khususnya di bidang penegakan hukum, intelijen, rehabilitasi dan pengobatan, pembangunan alternatif, pendidikan pencegahan, informasi pencegahan, partisipasi masyarakat, penelitian dan pengembangan sumber daya manusia
4. Berupaya meninjau yurisprudensi yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat terlarang dan perdagangan dan bergerak untuk lewatnya hukum ketat pada kejahatan terhadap masyarakat.
5. Meningkatkan dan memperluas data bank regional dan nasional mengenai obat-obatan terlarang, untuk memasukkan informasi lebih lanjut tentang produksi obat terlarang dan perdagangan, kegiatan pengendalian obat yang ada, program dan perundang-undangan, metodologi evaluasi dan ahli sumber daya.
6. Memperluas program penyuluhan, pendidikan dan rehabilitasi di kalangan pemuda di wilayah ini, termasuk program kerja Pelatihan Keterampilan bagi Kaum Muda *Out-of-School*, untuk menghilangkan permintaan untuk obat-obatan terlarang pada tahun 2020.
7. Menetapkan program untuk mengatasi masalah pertumbuhan *Amphetamine-Type, Stimulan (ATS)*, dengan maksud untuk memperkuat, kontrol hukum dan administrasi nasional peraturan atas impor, exportion, distribusi, manufaktur dan penggunaan ATS.
8. Mengintensifkan kemitraan dengan lembaga-lembaga internasional yang relevan dan organisasi seperti PBB International Pengawasan Program Obat (*UNDCP*), Organisasi Kesehatan Dunia, World Customs Dewan, Komisi Narkotika, dengan Colombo Plan Secretariat, dan Interpol.

---

<sup>11</sup> Joint declaration for drug free ASEAN, dalam <http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/joint-declaration-for-a-drug-free-asean> diakses pada 29 april 2013 pkl. 15.46

9. Memperkuat ada pusat pelatihan ASEAN untuk pengembangan sumber daya manusia dalam bidang terkait penegakan hukum narkotika, pendidikan pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi, dan penelitian.
10. Mengintensifkan pertukaran informasi di antara negara-negara ASEAN
11. Terus memperluas dan meningkatkan peran organisasi non-pemerintah (LSM), serta sektor swasta dalam aliansi kolaboratif dalam pengembangan dan implementasi penyalahgunaan obat pencegahan dan program pengendalian dan kegiatan.
12. Bekerja untuk ratifikasi langsung oleh semua Negara Anggota ASEAN perjanjian internasional yang relevan dan kesepakatan penyalahgunaan obat terlarang dan perdagangan manusia.
13. Memperkuat kerjasama dan koordinasi di antara negara-negara anggota ASEAN, terutama di bidang penyidikan, penuntutan, bantuan hukum timbal balik, penyelidikan, penyitaan properti, rehabilitasi dan pengobatan, pendidikan pencegahan, dan penelitian untuk membantu memerangi penyalahgunaan narkoba dan perdagangan gelap.
14. Identifikasi dan promosi alternatif sumber mata pencaharian bagi orang-orang yang diperkirakan akan terpengaruh oleh pembatasan, dan akhirnya, penghentian produksi obat.

Efektifitas dilihat dari variabel kontekstual ASOD tidak efektif, karena pada isi dari joint declaration tersebut, hanya sebatas imbauan, saran, upaya, untuk melaksanakannya, namun tidak mewajibkan ASOD.

### **Efektivitas Upaya ASOD di Myanmar**

Dalam menganalisa efektivitas upaya ASOD di Myanmar penulis menggunakan teori efektifitas organisasi internasional yang dikemukakan Frank Bierman dan Steffan Bauer, yang dilihat hasilnya (*output*), akibatnya (*outcome*), dan dampaknya (*impact*) dijelaskan dibawah ini:

#### **Output Upaya ASOD di Myanmar**

Berdasarkan indikator pertama yang dikemukakan oleh Frank Bierman dan Steffan Bauer bahwa keefektifan organisasi internasional dilihat dari *output* atau hasilnya, merupakan kegiatan yang sebenarnya dari sebuah organisasi dengan melakukan tindakan nyata. Dalam hal ini efektif upaya ASOD di Myanmar tidak efektif, ASOD hanya memfasilitasi bagi negara-negara anggotanya, dan melakukan kerjasama internasional namun tidak melakukan tindakan nyata secara langsung, ASOD hanya menghimbau kepada negara anggotanya, dengan begitu upaya yang bersama dalam menanggulangi *drugs trafficking* dikembalikan dan tergantung negara anggota untuk mengimplementasikannya. Dalam hal ini Myanmar berusaha melakukan tindakan nyata di Negeranya sesuai dengan upaya yang disetujui bersama pada setiap pertemuan-pertemuan ASOD.

Sesuai dengan tujuan utama ASOD dan pada deklarasi bersama pada tahun 1998 untuk mewujudkan ASEAN bebas Narkoba pada tahun 2015. Negara-negara anggota ASEAN menguraikan rencana nasional untuk mematuhi tenggat waktu menempatkan tekanan besar pada masyarakat pedesaan untuk meninggalkan budidaya opium dan penggunaan opium dan bagaimanapun, target nol untuk produksi Narkoba.

Dalam hal menghilangkan masalah penyalahgunaan narkoba pada tahun 2015 ASEAN *drugs free*, pemerintah Myanmar telah meletakkan rencana 15 tahun sejak tahun 1999 hingga 2014 setahun sebelum ASEAN. Yang terdiri dari tiga tahap di wilayah geografis yang berbeda.

Tahap 1 berlangsung 1999-2004, dan diterapkan terutama di bagian utara Negara bagian Shan dan daerah Mongla. Tahap dua direncanakan dari 2004-2009, dan termasuk sebagian besar bagian timur Negara bagian Shan, Wa, dan Danai dan Sedun daerah di Negara Bagian Kachin. Tahap 3 mencakup 2009-2014 negara Kayah, bagian selatan negara bagian Shan, dan di utara negara bagian China.

Untuk mencapai tahun 15 tahun tujuan rencana, strategi berikut, taktik dan teknik telah ditetapkan dibawah ini:<sup>12</sup>

Ada dua strategi yaitu:<sup>13</sup>

1. untuk mengerahkan semua upaya agar bisa mempercepat anti-narkoba dan melakukan kampanye sebagai upaya nasional.
2. untuk secara bertahap menghilangkan praktek budidaya poppy, meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial dari ras nasional dan di daerah perbatasan.

Ada tiga taktik:

1. penegakan hukum
2. pemberantasan pasokan
3. permintaan pemberantasan

Dan dengan tiga teknik:

1. untuk meninggikan dan meningkatkan moral dan persepsi pengguna narkoba dan petani poppy
2. untuk menjamin transportasi lancar dan mudah dan komunikasi antara warga yang tinggal di daerah dataran tinggi dan orang-orang di daratan
3. untuk menilai kehidupan ekonomi dan sosial dari ras nasional yang berada di daerah perbatasan

adapun 10 Poin penting untuk membasmi narkotika:<sup>14</sup>

1. Untuk jelas melihat narkotika sebagai ancaman utama bagi manusia
2. Para ekonomi rakyat (negara / negara / daerah) sangat penting
3. Kerjasama pengurangan kemiskinan (Bantuan ekonomi)
4. Bantuan bantu keuangan
5. Pertukaran informasi
6. Berbagi dalam teknologi
7. Pendidikan (termasuk kesehatan)
8. Menyiapkan sistem rehabilitasi yang sesuai
9. Efektif menggunakan alat bantu
10. Kehendak politik yang kuat dalam kerjasama

### **Outcome dari Upaya ASOD di Myanmar**

Indikator kedua teori efektifitas organisasi internasional yaitu *outcome* atau Akibatnya, adalah perubahan perilaku aktor sosial seperti pemerintah, non pemerintah, Masyarakat dan lain-lainnya.

Di Myanmar pemerintah pusat dan lokal secara agresif menerapkan larangan pemberantasan opium dan ladang opium sebagai respon terhadap tekanan politik internasional.

---

<sup>12</sup>“Narcotic drugs control in union of Myanmar” dalam [http://www.modins.net/myanmarinfo/health\\_edu/elmination.htm](http://www.modins.net/myanmarinfo/health_edu/elmination.htm) diakses pada 26 juni 2013, pk1 17:34

<sup>13</sup>“Strategies & Tactics” dalam <http://www.ccdac.gov.mm/strategies/strategies.cfm?id=5> pada 9 mei 2013, pk1 14:20

<sup>14</sup> Report the seventh meeting the AIPA fact finding committee (AIFOCOM) TO combat drugs manace

Namun kemiskinan dan ketidakamanan bagi masyarakat petani opium belum benar-benar diperhatikan. Perkembangan intervensi oleh NGO internasional dan lembaga PBB untuk menyediakan petani dengan pilihan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan untuk mengimbangi dampak dari larangan opium sangat tidak cukup, dan hanya merupakan respon darurat untuk mencegah krisis kemanusiaan.<sup>15</sup> Aktor dalam perubahan sudah melakukan tindakan namun tidak terlihat maksimal dalam membantu mengatasi masalah pemberantasan dan menghilangkan produksi opium, karena tidak membantu secara penuh dengan menyediakan tanaman alternative berkelanjutan bagi petani opium.

### **Impact Upaya ASOD di Myanmar**

Indikator ketiga yaitu *impact* atau dampaknya, adanya perubahan terhadap target politik, seperti perubahan terukur dilingkungan alam. Target politik ASOD yaitu mewujudkan kawasan ASEAN Narkoba pada tahun 2015, dan pada pertemuan ke-30 ASOD yang menekankan dan mengimbau kepada negara-negara Anggota untuk mengurangi panen ilegal tanaman penghasil Narkoba, mengurangi produksi ilegal Narkoba, serta mengurangi popularitas penggunaan obat-obatan ilegal 2009-2015. Dan berdasarkan analisa penulis bahwa pada tahun 2009 hingga tahun 2011 belum terlihat adanya perubahan yang signifikan dilingkungan alam. Bisa dilihat dari beberapa alasan yaitu:

### **Peningkatan opium di Myanmar**

Myanmar yang lebih dikenal sebagai negara penghasil Narkoba dengan jenis dari tanaman opium, opium adalah bahan dasar yang kemudian diolah menjadi obat-obatan terlarang yang diproduksi secara ilegal yang kemudian didistribusikan ke berbagai negara, peningkatan opium yang dibudidayakan oleh petani di Myanmar dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Table 1: Opium poppy cultivation areas by region, 2009-2011**

<b>Region</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>Change 2010-2011</b>	<b>% of total area of opium poppycultivation</b>
<b>East Shan</b>	12,100 (6,200 to 19,000)	12,200 (6,700 to 18,300)	+1%	28%
<b>North Shan</b>	3,700 (1,500 to 6,700)	4,300 (1,700 to 7,200)	+17%	10%
<b>South Shan</b>	19,200 (9,400 to 31,500)	23,300 (11,500 to 37,400) +	+21%	53%
<b>Shan State Total</b>	35,000 (22,700 to 50,100)	39,800 (25,900 to 55,800)	+14%	91%
<b>Kachin</b>	3,000 (500 to 3,800)	3,800	+27%	9%
<b>Kayah</b>	100	n/a	n/a	n/a

<sup>15</sup> "Tackle Burma's Drugs Problem" dalam <http://www.tni.org/article/tackle-burmas-drugs-problem?context=70443>, diakses pada 25 juni 2013 pkl 16:40



<b>National Total (rounded)</b>	38,100 ha (23,200 to 53,900)	43,600 (29,700 to 59,600)	+14%	100%
---------------------------------	------------------------------	---------------------------	------	------

Sumber: United nations office on drugs and crime, South-East Asia Opium survey 2011: Lao PDR, Myanmar

Pada tahun 2011, Untuk kelima kalinya berturut-turut, penanaman opium meningkat di Myanmar. Total area dibawah penanaman opium diperkirakan 43.600 ha, meningkat 14% dibandingkan dengan tahun 2010 (38.100 ha). cenderung meningkat dimulai pada tahun 2007 setelah enam tahun penurunan antara 2001 dan 2006. Shan State menyumbang sekarang 91% dari produksi opium di Myanmar, sedangkan peningkatan terbesar dalam budidaya opium diamati di Negara Bagian Kachin (+27%). Di Negara Shan sebagian besar peningkatan di daerah dibudidayakan berlangsung di South Shan (+21%) diikuti oleh Shan Utara (+17%). Tidak ada perubahan yang signifikan di Timur Shan (+1%).

## 2. Kenaikan Harga Opium di Myanmar

**Tabel 4: Harga Opium di Myanmar 2005-2011**

Tahun	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Harga /US\$	187	230	265	301	317	305	450

Sumber: United nations office on drugs and crime, South-East Asia Opium survey 2011: Lao PDR, Myanmar

Alasan petani Myanmar lebih memilih untuk menanam opium 35% diantaranya adalah untuk mendapatkan penghasilan lebih, 60% untuk membeli makanan, dan selebihnya 5% dengan alasan yang berbeda-beda. Petani Myanmar lebih memilih untuk menanam opium, karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan tanaman yang lain dan harga opium terus naik setiap tahunnya, harga opium pada tahun 2005 US\$ 187, 2006 US\$230, 2007 US\$265, 2008 US\$301, 2009 US\$317, 2010 US\$305, 2011 US\$450.<sup>16</sup> Opium bisa dikatakan sebagai mata pencarian masyarakat etnis minoritas di Myanmar, etnis minoritas tersebut berada di Shan, Kachin, Kayah, dan sebagian besar etnis minoritas tersebut berada di Wilayah Shan.

## Simpulan

Dari tulisan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua upaya yang dilakukan ASOD, dengan melihat upaya ASOD dalam menanggulangi *drugs trafficking* di Myanmar 2009-2011 tidak efektif, berdasarkan teori efektivitas organisasi internasional yang dikemukakan oleh Frank Biermann dan Steffan Bauer yang dilihat dari tiga dimensi, *output*, *outcome*, dan *impact*, ASOD tidak melakukan upaya nyata, dan tidak terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini ke Myanmar

<sup>16</sup> “South-East Asia Opium survey 2011: Lao PDR, Myanmar” dalam [http://www.unodc.org/documents/crop-monitoring/sea/SouthEastAsia\\_2011\\_web.pdf](http://www.unodc.org/documents/crop-monitoring/sea/SouthEastAsia_2011_web.pdf) diakses pada 23 juni 2013, pkl 15:43

langsung, ASOD hanya melakukan pertemuan serta mengupayakan, dan meyelaraskan pandangan negara-negara anggota, yang kemudian untuk diimplementasikan kenegarannya masing-masing. Sejauh penilaian penulis implementasi upaya bersama ASOD di Myanmar belum terlihat efektif di terhadap perubahan lingkungan di Myanmar hingga tahun 2011, dengan masih meningkatnya produksi opium dan permintaan opium dengan harga yang tinggi.

Kemudian dilihat juga dari variabel struktural dan variabel kontekstual, yang juga menjelaskan efektivitas organisasi, ASOD dilihat dari beberapa ukuran variabel struktural seperti struktur keorganisasian, kompetensi formal, ketersediaan sumber daya, dan keterlibatan pemangku kepentingan cenderung tidak efektif. Struktur organisasi yang hanya melakukan pertemuan tidak mengikat negara anggotanya, tugas dan perannya pun tidak mewajibkan serta kurangnya komitmen negara-negara anggota, dan minimnya dana. Dilihat juga dari variabel kontekstual yang dilihat dari isi *joint declaration* 1998, yang berisi imbauan kepada ASOD untuk meningkatkan kerjasama. Serta mengatasi masalah Narkoba hanya berisikan himbauan, upaya, dan saran. Jadi tidak terlihat mengikat.

## REFERENSI

### Buku

- Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, Kementrian Luar Negeri Indonesia, ASEAN Selayang Pandang, edisi ke-19 2010.
- Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, ASEAN Selayang Pandang 2000. (Departemen Luar Negeri: Jakarta 2000)
- Direktorat Jendral Kerjasama ASEAN, Kerjasama ASEAN dalam menaggulangi kejahatan transnasional, khususnya penyalahgunaan Narkotika dan obat berbahaya, (Departemen Luar Negeri RI: Jakarta. 2000)
- Kramer, Tom, Jelsma, Martin dan Blickman, Tom. Transnational Institute: Withdrawal Symptoms in the Golden Triangle a Drugs Market in Disarray, (Amsterdam: Drukkerij PrimaveraQuint, Januari 2009)
- Etzioni, Amitai, organisasi-organisasi modern. Terjemahan Suyatim, (Jakarta: UI Press)
- UNODC, *Afghanistan Opium Survey 2011: Summary findings*, Vienna, Oktober 2011.
- UNODC, *South-East Asia Opium Survey 2011: Lao PDR, Myanmar*, (Austria: Vienna international centre).

### Jurnal

- Bierman , Frank dan Baur , Steffen, *journal Assesing the Effectiveness of Intergovernmental Organization in International Environment Politics*, 2004

## Website

Joint declaration for drug free ASEAN, dalam <http://www.asean.org/communities/asean-political-security-community/item/joint-declaration-for-a-drug-free-asean> diakses pada 29 april 2013 pkl. 15.46 WIB

“Illicit Drugs” dalam dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-worldfactbook/fields/2086.html> diakses pada 23 Maret 2012 pkl 15:11 WIB

“Pertanian opium meningkat pesat di Burma dan Laos” dalam [http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215\\_opium\\_burma.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215_opium_burma.shtml) diakses pada 11 Mei 2012 pkl 15:19

“Tackle Burma's Drugs Problem” dalam <http://www.tni.org/article/tackle-burmas-drugs-problem?context=70443>, diakses pada 25 juni 2013 pkl 16:40 WIB

Strategies & Tactics” dalam <http://www.ccdac.gov.mm/strategies/strategies.cfm?id=5> pada 9 mei 2013, pkl 14:20 WIB

“The threat of transnational crime in Southeast Asia: drug trafficking, human smuggling and trafficking and sea piracy” dalam [www.redalyc.org](http://www.redalyc.org), diakses pada 20 Maret 2012 pkl 08:33 WIB

“Pertemuan *ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD)* Dalam Hal Kerjasama Pengendalian Narkoba dan Obat-obatan” dalam [http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=PressRelease&op=detail\\_press\\_release&id=87&mn=6&smn=b](http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/konten.php?nama=PressRelease&op=detail_press_release&id=87&mn=6&smn=b) diakses pada 04 Maret 2012 pkl 16:32 WIB

“Narcotic drugs control in union of Myanmar” dalam [http://www.modins.net/myanmarinfo/health\\_edu/elimination.htm](http://www.modins.net/myanmarinfo/health_edu/elimination.htm) diakses pada 26 juni 2013, pkl 17:34 WIB